

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kekerasan anak

Kekerasan pada anak menurut Desiningrum (2015:89) adalah suatu tindakan kekerasan atau penganiayaan yang dilakukan secara berulang-ulang secara fisik, emosional, seksual dan termasuk penelantaran terhadap kebutuhan-kebutuhan anak. Menurut Richard J. Gelles dalam Huraerah (2018:46) dalam *Encyclopedia article from encarta*, mengartikan *child abuse* sebagai, “*intentional acts that result in physical or emotional harm to children. The term child abuse covers a wide range of behavior, from actual physical assault by parents or other adult caretakers to neglect at a child’s basic need.* (Kekerasan terhadap anak adalah perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional). Menurut Barker (1987:1) mendefinisikan *abuse* sebagai *improper behavior intended to cause physical, psychological, or financial harm to an individual or group* (kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu maupun kelompok)

Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan adalah wujud perbuatan yang lebih bersifat fisik mengakibatkan luka, cacat, sakit atau penderitaan pada anak . Salah satu unsurnya adalah berupa paksaan atau ketidakrelaan atau tidak adanya persetujuan anak yang dilukai. Anak tidak mempunyai pilihan untuk menghindar.

1. Bentuk Kekerasan Terhadap Anak.

Menurut Suharto (1997:365-366) bentuk kekerasan secara fisik, kekerasan anak berupa kekerasan secara psikologis, kekerasan secara seksual, kekerasan secara sosial. Keempat bentuk kekerasan itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kekerasan anak secara fisik bisa berupa penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak dengan atau tanpa menggunakan benda-

benda tertentu, yang menimbulkan luka fisik atau kematian pada anak.

- b. Kekerasan anak secara psikis meliputi menghardik, menyampaikan kata-kata yang kasar dan kotor, memperlihatkan buku dan gambar pornografi pada anak.
- c. Kekerasan anak secara seksual bisa berupa perlakuan pra kontak antara anak dan orang dewasa (melalui kata-kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism*), maupun perilaku kontak seksual antara anak dan orang dewasa (incest, perkosaan, eksploitasi seksual).
- d. Kekerasan anak secara sosial meliputi penelantaran anak dan eksploitasi anak.

Menurut Terry E. Lawson, yang dikutip Rakhmat (1999:XXV) mengklarifikasi bentuk kekerasan anak menjadi empat bentuk yaitu: *emotional abuse, verbal abuse, physical abuse, dan sexual abuse*.

2. Tempat Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak.

Adianingsih (2003:17) merinci lingkup kekerasan yang dapat terjadi pada anak antara lain:

- a. Orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga:
 - 1) Ayah, ibu, kakek, nenek.
 - 2) Saudara kandung
 - 3) Kerabat.
- b. Orang-orang yang terikat atau pernah terikat dalam perkawinan ataupun sebagai partner:
 - 1) Suami/mantan suami
 - 2) Isteri/mantan isteri
 - 3) Pacar/mantan pacar
- c. Orang-orang yang memiliki hubungan kerja dilingkup domestik/keluarga:
 - 1) Pengasuh/perawat formal atau informal
 - 2) Pembantu rumah tangga

Berdasarkan paparan diatas keluarga menduduki tingkat pertama terjadinya kekerasan pada anak dan orang yang melakukan adalah ayah atau ibu.

3. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Terhadap Anak.

Menurut Wulansari & Setyowati (2013: 2) Keluarga adalah sebuah wadah atau tempat berlangsungnya sosialisasi, yaitu proses dimana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapat pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Keluarga juga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang di dalamnya adalah sebuah tempat dimana anggota-anggotanya mendapat perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya. Faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak menurut Suharto (1997: 366-367).

Kekerasan terhadap anak umumnya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak itu sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, seperti:

1. Anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidak tahuan anak-akan hak-haknya. Anak terlalu tergantung pada orang dewasa.
2. Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak.
3. Keluarga tunggal atau keluarga pecah.
4. Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidak tahuan mendidik anak, harapan orang tua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan, anak yang lahir diluar nikah.
5. Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orang tua.
6. Sejarah penelantaran anak.
7. Kondisi lingkungan yang buruk, pemukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah,

meninggalkannya paham ekonomi upah, lemahnya perangkat hukum, tidak adanya mekanisme kontrol yang stabil.

Menurut Rusmil (2004:60) menjelaskan bahwa resiko terjadinya kekerasan dan penelantaran terhadap anak, dibagi kedalam tiga faktor, yaitu: faktor orangtua/keluarga, faktor lingkungan sosial/komunitas, dan faktor anak itu sendiri. Menurut Huraerah (2018:70) Kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak adalah karena penyalahgunaan kekuatan oleh yang kuat terhadap yang lemah. Orangtua yang memiliki fisik dan non fisik atau merasa dirinya superioritas bisa berbuat apa saja, termasuk melakukan kekerasan terhadap anak. Anak yang dalam posisi lemah dan dilemahkan tak mampu menghadapi masalah tersebut.

4. Dampak Kekerasan Terhadap Anak

Menurut Rusmil (2004:61) mengemukakan bahwa anak-anak yang menderita kekerasan, eksploitasi, pelecehan dan penelantaran menghadapi resiko:

1. Usia yang lebih pendek.
2. Kesehatan fisik dan mental yang buruk.
3. Masalah pendidikan
4. Kemampuan yang terbatas sebagai orangtua kelak.
5. Menjadi gelandangan.

YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) dalam Suharto (1997:367-368) menyimpulkan bahwa kekerasan dapat menyebabkan anak kehilangan hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupannya dan berdampak sangat serius pada kehidupan anak dikemudian hari, antara lain:

1. Cacat tubuh permanen.
2. Kegagalan belajar.
3. Gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian.
4. Konsep diri yang buruk dan ketidakmampuan untuk mempercayai atau mencintai orang lain.
5. Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal.

6. Pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain.
7. Menjadi penganiaya ketika dewasa.
8. Menggunakan obat-obatan atau alkohol.
9. Kematian.

Dampak psikologis dari kekerasan terhadap anak menurut Moone dalam Fentini (Huraerah, 2006:23) dirinci dalam beberapa kategori yaitu negatif, agresif, serta mudah frustrasi, pasif dan apatis, tidak mempunyai kepribadian sendiri dan hanya menurut pada orang tua, tidak mampu menghargai diri sendiri, sulit menjalin relasi dengan individu lain, sampai timbul rasa benci pada dirinya sendiri.

Impak dari tindakan kekerasan anak bagi anak begitu amat besar, sehingga pemerintahpun menuangkan undang-undang tentang perlindungan anak yaitu Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2004 tentang perlindungan anak bab III hak dan kewajiban anak pasal 4 yang berbunyi “Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar dan sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi” Begitu besarnya perhatian pemerintah terhadap perlindungan anak, karena anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang benar-benar harus dijaga agar kelak menjadi generasi yang dapat diandalkan.

B. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan tanpa suatu usaha yang baik berupa pengetahuan maupun berupa keterampilan. Prestasi menyatakan hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan dan sebagainya, dengan hasil yang menyenangkan hati diperoleh dengan jalan keuletan kerja menurut Hidayatullah (2016:197). Nurwulansari & Setyowati (2013:2) menyatakan Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu usaha, kemampuan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal

dibidang pendidikan. Adanya prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu. Prestasi belajar ini merupakan suatu masalah yang bersifat kompleks dalam sejarah kehidupan manusia sepanjang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing dan prestasi ini dapat memberikan prestis tersendiri pada diri manusia khususnya bagi mereka yang berada dibangku sekolah.

Beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam buki laporan yang disebut rapor.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Anak.

Menurut Nurwulansari & Setyowati (2013:2) Dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak yaitu Eksternal dan internal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri yang berupa jasmanih dan rohani (siswa perlu meningkatkan kemampuan, minat dan motivasi yang ada dalam dirinya). Faktor eksternal faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak yang bersifat di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitar dan sebagainya. Terutama keadaan keluarga. Menurut Hasan (2012:18) Sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang, keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga. Menurut Utsman (2005:11) Sedangkan bila keluarga mengabaikan dan tidak memperdulikan sang anak, maka kondisi yang seperti ini memberikan efek negatif bagi seorang anak dalam pembentukan kepribadiannya.

C. Pengertian Anak dan Perkembangannya.

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan belum menikah, termasuk yang masih berada dalam kandungan. Sesuai perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 no. 20/2003 ayat 1, menyatakan yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun.

Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan yang progresif dan kontinu yang bersifat kualitatif dalam diri individu, mulai dari lahir sampai mati. Pengertian lain perkembangan adalah proses terjadinya berbagai perubahan yang bertahap yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya (maturation) yang berlangsung secara sistematis, prosesif dan berkesinambungan baik yang menyangkut fisik maupun psikis (Zakia, 2012: 23). Semua yang berkembang maju pada bentuk dan keadaan yang lebih baik dan lebih maju, artinya progresif. Manusia terus berkembang maju secara fisik dari kekuatan tubuhnya dan fungsi-fungsinya perkembangan itupun dialaminya secara berkesinambungan atau bertahap. Demikian pula dengan perkembangan psikologis manusia, ada yang berkembang karena dorongan alamiahnya dan ada yang dipacu melalui aktifitas eksternal misalnya belajar disekolah dan berinteraksi dengan masyarakat, perkembangan kejiwaan yang membentuk suatu kepribadian manusia (Zakia, 2012). Jadi kesimpulan penulis tentang perkembangan adalah pematangan fungsi fisik dan psikologis pada anak dan bersangkutan erat dengan baik pertumbuhan maupun potensi-potensi dari tingkah laku yang sensitif terhadap rangsangan lingkungan.

1. Ciri-Ciri Perkembangan Anak

Secara umum perkembangan anak terjadi ditandai dengan perubahan fisik dan psikisnya, adapun tanda-tanda perubahan tersebut dijelaskan sebagai berikut (Zakia, 2012), yaitu: (1) Perkembangan fisik, perubahan tinggi dan berat badan serta organ-organ tubuh lainnya. Tubuh

anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya. (2) Perkembangan psikologisnya, yaitu : a) Adanya tanda-tanda semakin bertambahnya perbendaharaan kata dan kematangan kemampuan berfikir, b) Mengingat serta imajinasi kreatifnya dari yang fantasi ke realitas, c) Lenyapnya masa mengoceh berkembangannya rasa ingin tahu terutama yang berhubungan dengan seks, ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral dan keyakinan beragama. (3) Perkembangan emosi dan sosial, perkembangan emosi sosial yang sehat sangatlah penting untuk anak. Kemampuan ini akan menjadikan dirinya mampu bertingkah laku yang pantas, memahami arti hidup serta mampu melewati masa transisi dari anak-anak ke dewasa tanpa kendala apa pun.

Aspek perkembangan emosi anak berhubungan dengan pemahaman, kemampuan mengendalikan emosi yang ia rasakan; sambil menyeimbangkan kemampuannya berinteraksi dengan keluarga dan orang lain di sekitarnya. Tanda perkembangan emosi sosial yang sehat adalah (Pawitri, 2015): a) Membangun hubungan dengan orang di lingkungannya, b) Mampu berinisiatif, menemukan hal baru, bermain dan belajar, c) Tekun dan mampu berkonsentrasi, d) Mampu mengatur dirinya sendiri, e) Memiliki rentang emosi yang luas (tidak mudah lepas kontrol). Bila emosi-sosial anak berkembang dengan baik, percaya dan merasa aman dengan lingkungannya, maka ia akan memiliki kompetensi yang unggul dalam lingkungan sosialnya. Sebaliknya, ia akan selalu merasa tidak aman, malu, dan akhirnya menjadi pribadi yang inferior (kalah).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan anak adalah proses terjadinya perubahan yang dialami seorang anak menuju tingkat kedewasaan yang terjadi secara sistematis, baik yang menyangkut aspek fisik anak maupun psikologis anak.

2. Karakteristik Anak Dan perkembangannya.

Setiap anak itu unik, hal ini menunjukkan bahwa satu anak dengan anak yang lain memiliki karakteristik yang berbeda. Anak memiliki sifat dasar selalu ingin tahu. Anak disebut sebagai pembelajar, karena anak

sedang dalam proses menemukan pengetahuan dari pengalaman-pengalaman yang dilalui melalui berbagai media. Media pembelajaran anak dapat berupa bermain, interaksi dengan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, interaksi dengan orang dewasa lainnya. Melalui interaksi-interaksi yang dilakukan anak di lingkungannya, anak belajar untuk menemukan identitas dirinya, anak mengenal aturan dan norma, anak menyelesaikan masalahnya sendiri, anak belajar untuk melindungi dirinya, menolong diri sendiri dan orang lain.

D. Hubungan antara Kekerasan Keluarga pada anak terhadap Perkembangan prestasi belajar Anak.

Keluarga atau rumah tangga merupakan fondasi primer bagi kepribadian dan tingkah laku anak (Huraerah, 2006:10). Maka sepantasnya anak mendapatkan perlindungan, kasih sayang dan rasa aman dari pihak yang terkait dalam keluarga. Terutama ayah sebagai pelindung anak. Faktor yang menjadi pemicu orangtua melakukan kekerasan kepada anak diantaranya yaitu: pengangguran dan kemiskinan keluarga. Hal yang demikian mengakibatkan timbul rasa stres karena tidak terpenuhinya taraf hidup yang baik.

Menurut Hasan (2012:37) Pertumbuhan otak dipengaruhi oleh faktor keturunan dan nutrisi. Sementara itu, perkembangan otak dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan (stimulasi). Kemiskinan yang melanda suatu keluarga tidak mungkin bisa memenuhi nutrisi yang dibutuhkan anak. Perkembangan otak dapat optimal bila didukung oleh pertumbuhan otak yang maksimal dan faktor lingkungan yang mendukung, seperti stimulasi. Menurut Huraerah (2018:70) Karakteristik tatanan keluarga yang rapuh diantaranya adalah ketidakmampuan orang tua dalam mendidik anak dengan sebaik-baiknya, yaitu tiadanya perhatian, kelembutan dan kasih sayang dari orangtua terhadap anak. Menurut Hasan (2012:240-241) Mendidik anak memerlukan kewaspadaan. Beberapa hal yang patut dihindari dapat tumbuh normal dan optimal:

1. Bertengkar di depan anak.
2. Tidak menegakkan peraturan.
3. Bersikap masa bodoh.
4. Sering mengancam.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak adalah cerminan orang tua di mana apa yang dilakukan orang tua akan menjadi contoh anaknya. Pertumbuhan dan perkembangan otak anak sangat tergantung bagaimana orang tua menstimulasinya.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan.

1. Ike Nur Wulansari dan Rr. Nanik Setyowati (2013) jurnal dengan judul prestasi belajar anak korban kekerasan dalam rumah tangga di SDN Pungging I Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto. Hasil dari penelitian ini adalah ada tiga jenis kekerasan yaitu kekerasan fisik, psikologis dan seksual. Kekerasan yang paling banyak terjadi di SDN Pungging I adalah kekerasan fisik yang berupa cubitan dengan presentasi 85,4 %. Prestasi belajar anak korban KDRT cukup baik dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan KDRT, ini bukan satu alasan melegalkan atau melazimkan tindak KDRT pada anak. Orangtua harus bisa mencari alternatif yang lain selain menggunakan hukuman yang berupa kekerasan.
2. Annora Mentari pagi dan Agus Susanto (2012) jurnal dengan judul persepsi orangtua tentang kekerasan verbal pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal menimbulkan dampak yang tidak kalah buruknya dengan kekerasan fisik. Orangtua menyebutkan bahwa kekerasan berbentuk fisik saja seperti memukul, menjewer dan melempar dengan benda. Kenyataannya, kekerasan fisik hampir selalu sering disertai dengan kekerasan verbal yang dilakukan pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Populasi pada penelitian adalah orangtua memiliki anak usia 3-6 tahun yang berlokasi dikelurahan Kebun Dalem Kendal. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive participant* berjumlah 4 orang dengan

pendidikan yang dimiliki minimal sarjana dan jumlah anak tidak lebih dari 2 orang. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara mendalam. Penelitian ini menghasilkan 4 tema yang terbentuk dari 6 sub tema.

F. Kerangka Berpikir

Banyak usaha yang dilakukan oleh orang tua kepada anak agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dalam kehidupan. Kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya dan tidak luput juga dari pentingnya pola asuh dari kedua orang tua. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman (Gottman, 2001)

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah, dan kecerdasan emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya dan tidak luput juga dari pentingnya pola asuh dari kedua orang tua. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan sebuah keharmonisan dalam sebuah keluarga guna mencapai hal tersebut.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran

